

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Globalisasi telah membawa dampak yang besar di dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Salah satu dampak utamanya adalah pergeseran nilai dan makna dalam kebudayaan tersebut. Misalnya, nilai konsumerisme dan individualisme dari budaya Barat yang seringkali menembus ke dalam masyarakat tradisional, mengubah cara pandang orang dalam memahami nilai-nilai tersebut. Penyerapan yang lebih besar terhadap budaya luar yakni melalui kemajuan teknologi dan informasi. Hal inilah yang menyebabkan penurunan minat terhadap praktik-praktik tradisional dan pemudaran identitas budaya. Selain itu, keberadaan berbagai bentuk kebudayaan tradisional yang dihidupi oleh masyarakat saat ini dianggap ‘tidak benar’ oleh sebagian besar masyarakat modern, karena hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Oleh karena itu, minat untuk mempelajari dan memahami kebudayaan tradisional sudah tidak ada dalam diri masyarakat zaman ini.

Berdasarkan realitas tersebut, keberadaan kebudayaan tradisional semakin diterpa dengan adanya perkembangan zaman yang kian melaju. Keberadaan kebudayaan seringkali berhadapan dengan tantangan dan penolakan dalam masyarakat modern, terutama ketika nilai-nilai budaya tersebut bertentangan dengan ajaran atau norma-norma modern. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang maksud dan tujuan di balik praktik budaya tersebut. Namun pada kenyataannya, tujuan dan maksud dalam sebuah kebudayaan sudah berkembang jauh sebelum adanya ajaran dan nilai-nilai dari agama modern masuk ke dalam masyarakat. Menariknya, penolakan itu seringkali terjadi dari pihak yang menganut agama-agama besar seperti Katolik dan Islam, di mana konsep tentang Tuhan secara khusus Wujud Tertinggi sudah diakui dan dipercaya oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Ranokolo sendiri menyebut wujud yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa dengan *Du'a Ngga'e (Du'u ghe'ta lulu wula, Ngga'e wena*

tana). *Du'a Ngga'e* adalah sosok yang tidak berwujud yang seringkali masyarakat Ende-Lio termasuk masyarakat Desa Ranokolo menyebutnya dengan *bhisa gia* (sosok yang sakral dan kesakralannya tidak bisa dijelaskan) yang selalu menjadi dasar harapan mereka disaat melakukan upacara adat. Namun, seringkali masyarakat menilai bahwa keberadaan ritus adat membawa 'kesesatan' bagi banyak orang karena dianggap bertentangan dengan nilai dan makna dari ajaran agama.

Pandangan tersebut tentunya bertentangan dengan keterbukaan yang diajarkan dan diserukan oleh Gereja Pasca Konsili Vatikan II seperti yang terdapat dalam "Nostra Aetate art.2" terhadap hadirnya berbagai bentuk kebudayaan masyarakat Gereja Katolik tidak menolaknya apapun yang benar dan suci dalam agama-agama lain bahkan Gereja Katolik mengajak seluruh umatnya agar dengan bujaksana dan cinta kasih mengadakan dialog dan kerja sama dengan penganut agama dan kepercayaan lain untuk mencapai suasana kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai. Gereja juga melihat budaya sebagai bagian dari kekayaan yang ada dan dimiliki di dalam Gereja. Dengan demikian, Gereja membuka diri untuk menerima semua keselamatan yang datang bagi umat manusia atau Gereja tidak pernah menilai praktik-praktik ritus dalam sebuah kebudayaan masyarakat sebagai sebuah 'kesesatan' melainkan sebuah usaha manusia untuk menghargai setiap keberadaannya.

Dukungan Gereja terhadap keberadaan kebudayaan memungkinkan orang untuk memperkuat hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Gereja. Hal ini memungkinkan masyarakat lebih menerima dan mengintegrasikan aspek-aspek budaya mereka dengan ajaran dan iman Gereja, sehingga Gereja sendiri memperkuat pemahaman akan iman dan kehidupan spiritual anggotanya. Upaya tersebut dapat membawa dampak positif yang signifikan. Ketika terdapat korelasi antara praktik-praktik adat dengan nilai-nilai teologis dalam Gereja Katolik, sehingga dapat memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, upaya ini dapat memperkuat hubungan Gereja dengan komunitas lokal, menciptakan ikatan yang lebih kuat dan memperkaya pengalaman keagamaan. Usaha-usaha untuk mempertemukan praktik-praktik adat dengan ajaran Kristiani, dapat membantu umat Kristiani dalam memahami dan menerima keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat termasuk masyarakat Desa Ranokolo. Hal

ini juga dapat memberikan dorongan bagi masyarakat untuk dapat mempertahankan dan menghargai warisan budaya mereka di tengah tantangan penolakan yang mungkin akan terjadi.

Tujuan utama pelaksanaan ritus adat *Kola Te'u*, seperti yang sudah dijelaskan dan diuraikan dalam karya tulis ini adalah sebagai penghormatan kepada Allah yang adalah pencipta (*Du'a lulu wula, Ngga'e wena tana*) dan sekaligus memohon bantuan-Nya agar dengan kuasa yang dimiliki, Ia dapat mengusir semua malapetaka atau hama dan penyakit yang akan menyerang masyarakat. Penulis juga mengajak para pembaca melihat lebih dalam peran Wujud Tertinggi dalam kehidupan masyarakat serta hubungan relasional yang terjalin antara masyarakat, alam dan Wujud Tertinggi itu sendiri. Sebagai masyarakat tradisional yang percaya terhadap kepercayaan agama asli, peran Wujud Tertinggi dalam kehidupan masyarakat dilihat sebagai sesuatu yang sangat penting. Dalam ritus dijelaskan bahwa Allah sebagai pencipta dan sekaligus penguasa (*Du'a ghe'ta lulu wula, Ngga'e ghale wena tana*), Allah yang memberi dan mengambil, menghukum dan mengasihani, gambaran Allah yang tidak berhingga, serta tidak mampu diselami oleh manusia seutuhnya. Hal ini terlihat jelas ketika masyarakat Desa Ranokolo tidak mampu menggambarkan rupa Allah secara fisik, tetapi menghubungkannya dengan semua peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka sebagai tindakan Allah yang nyata.

Ritus *Kola Te'u* adalah salah satu upacara adat yang penting bagi masyarakat Desa Ranokolo. Upacara ini sarat dengan nilai-nilai religius yang mencerminkan kepercayaan dan budaya masyarakat setempat. Ritus *Kola Te'u* bukan hanya sebuah acara seremonial, tetapi juga merupakan manifestasi dari sistem nilai dan keyakinan yang kompleks, yang membantu masyarakat Desa Ranokolo untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan dalam kerangka yang penuh makna religius. Pemahaman masyarakat Desa Ranokolo terhadap Wujud Tertinggi sangat erat kaitannya dengan kepercayaan tradisional mereka, yang mencakup keyakinan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam. Dalam konteks ini, Wujud Tertinggi bisa dipahami sebagai entitas spiritual yang mencakup leluhur dan kekuatan alam yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Ritus *Kola Te'u* menjadi salah satu cara masyarakat untuk mengekspresikan dan memelihara hubungan dengan Wujud Tertinggi ini.

Beberapa nilai religius yang terkandung dalam ritus *Kola Te'u* meliputi: *Pertama*, Kepercayaan kepada Wujud tertinggi. Wujud Tertinggi dianggap sebagai penjaga dan pelindung yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kesejahteraan anggota komunitas. Melalui upacara ini, masyarakat berkomunikasi dengan Wujud Tertinggi, memohon berkat dan menunjukkan rasa hormat kepada Sang Pencipta. *Kedua*, Keterhubungan dengan alam. Ritus ini juga menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam. Masyarakat Desa Ranokolo percaya bahwa alam memiliki roh dan kekuatan yang perlu dihormati. Melalui ritus *Kola Te'u*, mereka memohon restu alam untuk keberhasilan panen, kesehatan, dan kesejahteraan. *Katiga*, Persatuan dan kebersamaan. Ritus *Kola Te'u* melibatkan seluruh anggota komunitas, yang memperkuat nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Melalui upacara ini, masyarakat mempererat hubungan sosial dan menunjukkan solidaritas mereka dalam menjaga tradisi dan kepercayaan.

Keempat, Pengorbanan dan pemberian. Pengorbanan hewan dalam upacara ini mencerminkan nilai pengorbanan dan pemberian diri masyarakat Desa Ranokolo adalah simbol dari kesediaan masyarakat untuk memberikan yang terbaik kepada leluhur dan roh alam sebagai ungkapan syukur dan permohonan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa memberikan sesuatu yang berharga akan mendatangkan berkah dan perlindungan. Pengorbanan juga menunjukkan rasa syukur dan penghargaan terhadap Wujud Tertinggi yang telah memberikan kehidupan dan kesejahteraan. *Kelima*, Tradisi dan identitas budaya. Ritus *Kola Te'u* mengandung nilai penting dalam menjaga tradisi dan identitas budaya masyarakat Desa Ranokolo. Melalui upacara ini, nilai-nilai, cerita, dan praktik tradisional diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat rasa identitas dan kebanggaan budaya. Dengan demikian, pemahaman masyarakat Desa Ranokolo terhadap Wujud Tertinggi, yang mencakup keyakinan terhadap leluhur dan kekuatan alam, sangat mempengaruhi pelaksanaan ritus *Kola Te'u*. Upacara ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan penghormatan kepada Wujud Tertinggi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya dalam komunitas. Melalui ritus *Kola Te'u*, masyarakat Desa

Ranokolo mengekspresikan keyakinan mereka, memohon berkah, dan menjaga harmoni dengan dunia spiritual yang mereka yakini.

Keenman, Spiritualitas dan ketaatan. Upacara ini menunjukkan ketaatan masyarakat terhadap praktik spiritual dan ajaran-ajaran yang telah diwariskan. Partisipasi kolektif dalam upacara ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Nilai-nilai religius seperti hormat, syukur, dan kesetiaan kepada tradisi diwariskan melalui ritus ini, memperkuat pemahaman dan hubungan dengan wujud tertinggi. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan dunia spiritual dan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur.

Ritus *Kola Te'u* di Desa Ranokolo selain mengandung nilai-nilai religius yang tidak hanya berdampak pada hubungan antara manusia dengan Wujud Tertinggi, tetapi juga pada hubungan antarsesama manusia, relasi sosial dan spiritual serta relevansinya bagi masyarakat desa Ranokolo. Relevansi ritus *Kola Te'u* bagi Masyarakat Desa Ranokolo. *Pertama*, Penguatan identitas kolektif. Ritus *Kola Te'u* membantu masyarakat Desa Ranokolo mempertahankan identitas kolektif mereka. Ini penting dalam menghadapi perubahan zaman dan pengaruh eksternal, menjaga keutuhan budaya dan kepercayaan mereka.

Kedua, Pemeliharaan keseimbangan sosial dan alam. Upacara ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Ini relevan dalam konteks isu-isu lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, mengajarkan generasi muda untuk menghormati dan melindungi lingkungan. *Ketiga*, Kebersamaan dan solidaritas. Partisipasi kolektif dalam ritus *Kola Te'u* memperkuat solidaritas dan kerjasama antar anggota komunitas. Ini membantu mengatasi tantangan sosial dan ekonomi dengan memperkuat jaringan sosial dan dukungan bersama. *Keempat*, Peneguhan nilai-nilai moral dan etika. Nilai-nilai yang diajarkan melalui ritus ini, seperti penghormatan, pengorbanan, dan tanggung jawab, memperkuat moral dan etika masyarakat. Dengan demikian, ritus *Kola Te'u* tidak hanya merupakan ekspresi religius tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat hubungan sosial dan spiritual di Desa Ranokolo. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus ini mendukung keharmonisan

antara manusia dengan Wujud Tertinggi dan antarsesama manusia, serta relevan dalam menjaga identitas budaya, keseimbangan alam, dan solidaritas sosial. Melalui ritus *Kola Te'u*, masyarakat Desa Ranokolo tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Usul-Saran

Berdasarkan pada uraian-uraian yang dikemukakan di atas, penulis kemudian memberikan beberapa usul dan saran agar dapat memberikan sedikit masukan dan pencerahan kepada khalayak umum terhadap keberadaan ritus *Kola Te'u* dalam kehidupan masyarakat Desa Ranokolo Kabupaten Ende sebagai salah satu pemulihan relasi manusia dan Allah.

Pertama, bagi masyarakat Desa Ranokolo. Ritus *Kola Te'u* merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat setempat yang harus dijaga dan dihidupi agar dapat dijadikan sebagai suatu warisan untuk generasi-generasi selanjutnya. Oleh karena itu, pewarisan ini tidak bisa dilakukan secara sepihak. Dalam konteks ini, Gereja dapat berperan sebagai mediator antara kebudayaan lokal dan iman, memfasilitasi dialog dan penafsiran yang memungkinkan penyelarasan nilai-nilai adat dengan ajaran Katolik. Dengan demikian, masyarakat dapat merasa didukung untuk mempertahankan warisan budaya mereka, sementara tetap memperkuat iman dan identitas agamanya. Sangat penting untuk memahami bahwa harmonisasi antara kebudayaan lokal dan iman Kristen tidak hanya memperkaya kehidupan rohani individu, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota masyarakat dan mendukung pertumbuhan spiritual iman bersama.

Kedua, bagi umat yang sekarang beriman secara Katolik. Melalui ritus *Kola Te'u* yang mendasarkan kepercayaan akan kuasa *Du'a Ngga'e*, masyarakat Desa Ranokolo secara khusus diharapkan agar dapat lebih terbuka dan memahami peran Wujud Tertinggi dalam setiap ritus adat sebagai dasar dari sebuah kepercayaan agama-agama besar lainnya.

Ketiga, bagi pelayan pastoral. Peran Wujud Tertinggi dalam ritus *Kola Te'u* mampu menggerakkan hati setiap masyarakat tradisional untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Maka, pelayan pastoral dituntut agar mampu membuka diri terhadap

keberadaannya dengan berusaha membangun dialog dan membimbing umat Kristiani masyarakat Desa Ranokolo, agar tetap memperhatikan nilai-nilai dasar yang ditanamkan dalam ritus *Kola Te'u* dan praktik-praktik yang berada di luar dari ajaran iman Kristiani. Selain itu, Gereja atau pelayan pastoral juga dapat berperan penting dalam memberikan ruang dan kesempatan bagi umat Kristiani untuk mendekatkan diri dengan Allah melalui cara dan kebiasaan yang ada di dalam kehidupan kebudayaan masyarakat.

Keempat, bagi para tokoh adat dan pemerintah masyarakat Desa Ranokolo. Kekayaan budaya yang telah ada dan terus dihidupi oleh masyarakat merupakan bagian integral dari identitas dan keberlangsungan sebuah komunitas. Oleh karena itu, para tokoh adat dan pemerintah Desa Ranokolo diharapkan untuk membuka diri terhadap kebudayaan masyarakat tersebut dan memberikan dukungan yang diperlukan agar warisan budaya tersebut tetap terjaga dan tidak hilang dari kehidupan masyarakat. Dukungan tersebut dapat berupa penyadaran dan bimbingan yang benar mengenai pentingnya menjaga keberadaan kebudayaan lokal, serta membangun dialog terbuka dengan masyarakat untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya tersebut. Selain itu, pemerintah desa juga dapat memberi dukungan dalam bentuk program-program atau kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal. Dengan adanya kerja sama antara tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan masyarakat itu sendiri, diharapkan kebudayaan masyarakat dapat terus dijaga dan dilestarikan, sehingga dapat menjadi bagian yang penting dari kehidupan dan identitas mereka.

Kelima, bagi penulis secara pribadi. Melalui upacara adat, penulis dapat menggali dan merekam berbagai aspek budaya yang kaya dan beragam. Penulis melihat ada beberapa hal yang dicapai dalam upacara adat: *Pertama*, memahami nilai dan filosofi budaya. Penulis dapat menangkap esensi budaya dan pandangan hidup yang tersirat di dalam ritual dan simbolisme upacara tersebut. *Kedua*, menghargai keunikan tradisi lokal. Dengan menghadiri dan mempelajari upacara adat, penulis dapat mengapresiasi keragaman budayawan tradisi lokal yang berbeda satu sama lain. *Ketiga*, mendokumentasikan tradisi. Penulis dapat berperan penting dalam mendokumentasikan dan melestarikan tradisi-tradisi melalui tulisannya. *Keempat*, membangun jembatan antar budaya. Dengan menuliskan pengalaman dan

pemahaman mereka tentang upacara adat, penulis dapat membangun pemahaman dan apresiasi antarbudaya yang lebih luas. *Kelima*, mendapatkan perspektif baru. Upacara adat sering memberi wawasan tentang cara pandangan masyarakat setempat terhadap kehidupan, alam, dan hubungan antarsesama manusia. Dengan demikian, menghadiri dan mempelajari upacara adat merupakan salah satu cara yang efektif bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan budaya, menginspirasi karya kreatif dan kontribusi pada pelestarian tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKUMEN

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008.

II. BUKU-BUKU

- Aldrian, Edvin., Mimin karmini, dan Budiman. *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Arndt, Paul. *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio- Flores Tengah*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.
- Bahar, Safroedin. *Seri Hak Masyarakat Hukum Adat: Inventarisasi dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2005.
- Bakker, J. W. M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Black, Jonathan, *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Gula, Richard M. *Etika Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Koesnoe, Moh. *Catatan-Catatan Terhadap Hukum Adat Dewasa Ini*. Surabaya: Airlangga, 1979.

- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- L. Berger, Peter. *Piramida Kurban*, penerj. A. Rahman Tolleng. Jakarta: LP3S, 1982.
- Mahjunir. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Bhatara, 1967.
- Manehat, Piet. "Pandangan Orang Timor terhadap Alam Sekitar", dalam Gregor Neonbasu, ed. *Kebudayaan: Sebuah Agenda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Neonbasu, Gregor, ed. *Kebudayaan: Sebuah Agenda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, penerj. Abdul Muis Naharong Jakarta: Rajawali, 1985.
- Pujitriherwanti, Anastasia dkk. *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer*. Jawa Tengah: Penerbit CV. Rizquna, 2019.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor 2013.
- , *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Satu, Adam. *Are Muri Uwi 'Eu' Wanita Pria dalam Nggua Poto Tlorho Worhofoe, Ende*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2017.
- Subagya, Rachmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.
- Sujarwa. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Tefa Sa'u, Andreas. *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Van Schei, G. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri Rahasia di Balik Kehidupan*. Jakarta: Fidei Press, 2008.
- Vans-Pritchard, E. E. *Theories of Primitive Religion*. Oxford: Claredon Press, 1972.

III. JURNAL

- Akkase, H. Muhammad Bahar. "Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah". *Jurnal Ilmu Budaya*, 4:1, Makassar, Juni 2016.
- Daniel, Yapet., Hasbullah dan Ade Yolanda Latjuba. "Tokoh dan Latar Budaya dalam La Saison De L'ombre". *Jurnal Ilmu Budaya*, 4:2, Makassar 2016.
- Harlold, Rudy. "Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter L. Berger". *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5:1, Juni 2016.
- Jebadu, Alex. "Mitos Sebagai Sabda Purba dan Relevansinya Bagi Teologi Kontekstual". *Jurnal Ledalero*, 8:1, Ledalero, Juni 2009.
- Jebadu, Alexander. "Fakta Praktik Ilmu Hitam di Flores dan Daya Ilahi Air Berkat". *Jurnal Ledalero*, 18:1, Ledalero, Juni 2019.
- Kleden, Paul Budi. "Teologi Terlibat – Sabda yang Berpihak". *Jurnal Ledalero*, 8:1, Ledalero, Juni 2009.
- Mayr, Ernst. "The Modern Evolutionary". *Jurnal of Mammalogy*, 77:1, Amerika, Juni 1995.
- Mortensen, Chris. "The Limits of Change". *Australasian Journal of Philosophy*, 6:3, Australia, 1853.
- Myhue, Richard L. "The Impossibility of 'God of the Possible'. *The Master's Seminary Jurnal*, 12:2, Fall 2001.

INTERNET

- Hadza, Baladan "Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia, Terbagi Jadi Tiga Bagian".
https://www.detik.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.detik.com./edu/detikpedia/d-7032127/ini-persebaran-flora-dan-fauna-di-indonesia-terbagi-jadi-tiga-terbagibagian/amp?amp_, diakses pada 26 Oktober 2023.
- Gischa, Serfica "Dampak Positif dan Negatif Globalisasi".
https://amp.kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/skola/read/2022/03/24/173000669/dampak-positif-dan-negatif-globalisasi?amp_gsa_, diakses pada 24 Oktober 2023.

IV. MANUSKRIP

Sekretariat Desa Ranokolo, Data Administratif Desa Ranokolo Tahun 2022, Data
Diambil Pada 16 Juni 2023.

V. WAWANCARA

Dede, Ambros. Wawancara, Ranokolo, 29 Juni 2023.

Dhato, Donatus. Wawancara, Ranokolo, 21 Juni 2023.

Gepa, Mateus. Wawancara, Ranokolo, 28 Juni 2023.

Kaki, Gervasius. Wawancara per telepon seluler, 29 Januari 2024.

Kari, Gregorius. Wawancara, Ranokolo, Juni 29 2023.

Karo, Paulina. Wawancara, Ranokolo, 30 Desember 2023.

Mole, Kasimirus. Wawancara per telepon seluler, 10 November 2023,

Ndae, Donbosko. Wawancara, Ranokolo 10 Januari 2024.

Sato, Petrus. Wawancara, Ranokolo, 30 Desember 2023.

Seso, Wilfridus. Wawancara, Ranokolo, 26 Juni 2023.

Seso, Wilfridus. Wawancara, Ranokolo, 8 Agustus 2023.